



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru sebagai pengajar.

Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil, dan bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar. jadi, seorang siswa dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya.⁶

Oleh karena itu hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti halnya pengertian diatas hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Nana Sudjana

⁶ Waihidmurni et. al., *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 18.



mengemukakan bahwa hasil belajar diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajarnya.⁷ Selain itu, hasil belajar adalah perubahan keterampilan dan kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, pengetahuan dan apresiasi yang dikenal dengan sebutan kognitif, afektif dan psikomotorik. Oemar Hamalik mengatakan bahwa siswa dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila dapat mengembangkan kemampuan pengetahuan dan pengembangan sikap.⁸

Dari apa yang telah di utarakan di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan, keterampilan sikap yang diperoleh oleh siswa. Proses tersebut dapat merubah ataupun membangun pola pikir siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

a. Faktor Internal Siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yakni:1). Aspek fisiologi (yang bersifat jasmaniah); 2). Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)⁹

⁷ Nana Sudjana, *psikologi Pendidikan* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 1995), 22

⁸ Oemar hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 197

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 146



1). Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab kesalahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

Kondisi-kondisi organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya sebagai guru yang profesional yaitu dengan menempatkan mereka di deretan bangku terdepan secara bijaksana.



2). Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a). Intelegensi Siswa

Intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.¹⁰ Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai intelegensi yang rendah.¹¹

b). Sikap Siswa

Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 56.

¹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi*, 148.



sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Bakat itu sangat mempengaruhi hasil belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajar itu.

c). Minat siswa

Minat berarti kecenderungan atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Jadi minat siswa sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik, tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.¹²

d). Motivasi Siswa

Motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1). Motivasi instrinsik; (2). Motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah hal

¹² Syaiful Bahri Djamar, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 157.



dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam, yakni: faktor lingkungan dan faktor lingkungan nonsosial.¹³

1). Lingkungan Sosial

lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

2). Lingkungan Nonsosial

faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang

¹³ Muhibbin Syah, Psikologi, 154-157.



digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

c. Faktor pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar sebagai alat untuk menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mendapatkan pengajaran dengan metode ceramah saja, siswa akan menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Sehingga guru perlu memberikan inovasi strategi/ pendekatan belajar yang baru.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelengensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah. Dalam hal ini



seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

3. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar atau *achievement test* ialah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya dalam jangka waktu tertentu. Untuk melaksanakan evaluasi hasil mengajar dan belajar itu, seorang guru dapat menggunakan dua macam tes, yakni tes yang telah disandarkan dan tes buatan guru sendiri.¹⁴

Benyamin S Bloom membagi kawasan belajar yang mereka buat sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga bagian, yaitu: kawasan kognitif, kawasan efektif, dan kawasan psikomotorik. Tes hasil belajar secara luas telah mencakup ketiga kawasan tujuan pendidikan tersebut. Biasanya kawasan kognitif pengukurannya melalui uji tes, sedangkan kawasan efektif melalui kuesioner, wawancara dan juga pengamatan, dan kawasan psikomotorik diukur melalui perbuatan dan pengamatan.¹⁵

¹⁴ Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 33

¹⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 36



Tes hasil belajar mempunyai tujuan yaitu mengungkapkan keberhasilan seseorang dalam belajar, tujuan ini membawa keharusan dalam konstruksinya untuk selalu mengacu pada perencanaan program belajar yang dituangkan dalam silabus masing-masing materi pelajaran.

B. Macam-macam Gaya Belajar

Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah pertama adalah mengenali gaya belajar siswa. Dan untuk mengetahui gaya belajar siswa itu termasuk visual, auditorial, ataupun somatic/kinestetik. Berikut ciri-ciri tentang ketiga gaya belajar tersebut, antara lain:

1. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual cenderung lebih dominan dalam penglihatannya dibanding dengan pendengaran dan gerakan-gerakan. Gaya belajar visual cenderung lebih khusus belajar melihat pada fokus telaahnya. Menurut DePorter dan Hernacki ciri-ciri gaya belajar visual adalah :¹⁶

- a. Rapi dan teratur.
- b. Berbicara dengan cepat.
- c. Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik
- d. Teliti terhadap detail
- e. Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi

¹⁶Bobbi Deporter, et al., *Quantum Teaching* (Bandung:Kaifah, 2005), 166



- f. Pengeja yang baik dan dapat melihat kata–kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- g. Mengingat apa yang dilihat, daripada apa yang didengar
- h. Mengingat dengan asosiasi visual
- i. Biasanya tidak terganggu oleh keributan
- j. Mempunyai masalah untuk mengingat interupsi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya.
- k. Pembaca cepat dan tekun
- l. Lebih suka membaca daripada dibacakan
- m. Membutuhkan pandangan dan tujuan menyeluruh dan sikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek.
- n. Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon atau dalam rapat
- o. Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- p. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak
- q. Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
- r. Lebih suka seni daripada musik
- s. Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan tetapi tidak pandai memilih kata – kata

Ciri gaya belajar diatas yang memegang peran penting yaitu mata/penglihatan (visual). Dalam hal ini penggunaan metode pengajaran guru lebih dititik beratkan pada peragaan atau media, ajak mereka ke objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara



menunjukkan alat peraga langsung pada siswa atau menggambarannya di papan tulis. Gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya supaya mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk didepan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berfikir dengan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, video dan lebih suka mencatat detil-detilnya dalam mendapatkan informasi.

2. Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang lebih cenderung melalui suara dalam proses pembelajaran. Menurut DePorter dan Hernacki ciri-ciri gaya belajar auditorial diantaranya :¹⁷

- a. Berbicara pada dirinya sendiri saat bekerja
- b. Mudah terganggu oleh keributan
- c. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- d. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e. Dapat mengulang kembali dan menirukan nada, berirama, dan warna suara
- f. Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita

¹⁷ Bobbi Deporter, et al., *Quantum*, 166-167



- g. Berbicara dalam irama yang terpola
- h. Biasanya pembicara yang fasih
- i. Lebih suka musik daripada seni
- j. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
- k. Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- l. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
- m. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- n. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik

Ciri-ciri gaya belajar tersebut dapat disimpulkan, siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan penjelasan guru. Gaya belajar auditorial dapat mencerna makna penyampaian melalui suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan bicara dan hal-hal auditorial lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna minim bagi siswa auditorial. Siswa seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca dengan bersuara serta melalui media seperti kaset, radio, dan lain-lain



3. Gaya Belajar Somatic/Kinestetik

Gaya belajar kinestetik memiliki gaya belajar dengan melakukan segala sesuatu secara langsung melalui gerak dan sentuhan. Menurut DePorter dan Hernacki cirri-ciri gaya belajar kinestetik diantaranya :¹⁸

- a. Berbicara dengan perlahan
- b. Menanggapi perhatian fisik
- c. Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- d. Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- e. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- f. Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- g. Belajar melalui manipulasi dan praktik
- h. Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- i. Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- j. Banyak menggunakan isyarat tubuh
- k. Tidak dapat duduk diam dalam waktu lama
- l. Tidak dapat mengingat geografi kecuali jika memang telah pernah berada ditempat itu
- m. Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- n. Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot-mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca

¹⁸ Bobbi Deporter, et al., *Quantum*, 167



- o. Kemungkinan tulisannya jelek
- p. Ingin melakukan segala sesuatu
- q. Menyukai permainan yang menyibukan

Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui gerak, menyentuh, dan melakukan. Siswa seperti ini sulit untuk duduk berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan bereksplorasi sangat kuat. Sehingga proses belajar dengan gaya belajar seperti ini harus melalui gerakan dan sentuhan.

Ketika jenis gaya belajar tersebut memiliki ciri-ciri dominan dalam melakukan suatu kegiatan. Begitu pula dengan gaya belajar siswa, terlihat adanya ciri-ciri dominan dalam suatu proses kegiatan pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil maksimal.

C. Pembelajaran Matematika

1. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi, baik yang bersumber dari diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Istilah Matematika berasal dari bahasa latin "*mathematica*", yang diambil dari bahasa Yunani "*mathematike*" yang mengandung arti belajar atau berpikir. Sedangkan Matematika



menurut kurikulum 2004, yaitu Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki obyek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan konsep dalam Matematika bersifat sangat kuat dan jelas.¹⁹

Jadi pembelajaran matematika adalah proses kerjasama antara guru dan siswa dalam membangun penalaran deduktif yang tersusun secara terstruktur, hierarkis, logis dan sistematis dengan memanfaatkan segala potensi baik yang bersumber dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar diri siswa sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

2. Karakteristik Pembelajaran Matematika SD/MI

Beberapa ciri pembelajaran matematika di tingkat dasar adalah sebagai berikut.²⁰

a. Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral

Dalam pembelajaran konsep atau suatu topik matematika selalu mengaitkan atau menghubungkan dengan materi sebelumnya. Konsep yang baru selalu dikaitkan dengan konsep yang sudah dipelajari dan mengingatkan kembali konsep yang sudah dipelajari oleh siswa. Pengulangan konsep dalam materi ajar sangat diperlukan dalam

¹⁹ Kurnia Hidayati.2012.*Pembelajaran Matematika Usia SD/MI Menurut Teori Belajar Piaget*. Vol.10 no.2:298-299

²⁰ Asrul Karim, Pembelajaran Matematika di Sekolah (16 November 2013)
<http://asrulkarimpgsd.blogspot.com/2013/09/pembelajaran-matematika-di-sekolah.html>.



pembelajaran matematika dengan cara memperluas dan memperdalam materi.

b. Pembelajaran matematika bertahap

Materi pembelajaran matematika diajarkan secara bertahap yaitu dimulai dari hal yang konkret dilanjutkan ke hal yang abstrak, dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks. Atau dari konsep-konsep yang sederhana, menuju konsep yang lebih sulit.

c. Matematika menggunakan metode induktif

Matematika merupakan ilmu deduktif. Namun karena sesuai tahap perkembangan mental siswa SD/MI, pada pembelajaran matematika di SD/MI digunakan pendekatan induktif maka digunakan penalaran yang induktif untuk menjelaskan matematika kepada siswa SD/MI. Metode penalaran induktif yaitu suatu proses berfikir yang berlangsung dari kejadian khusus menuju umum.

d. Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi

Kebenaran matematika merupakan kebenaran konsistensi artinya tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan yang lainnya. Suatu pernyataan dianggap benar apabila didasarkan atas pernyataan-pernyataan terdahulu yang diterima kebenarannya.

e. Pembelajaran matematika hendaknya bermakna

Pembelajaran secara bermakna merupakan cara pengajaran materi pembelajaran yang mengutamakan pengertian dari pada hafalan.



3. Prinsip Cara Belajar Matematika

Prinsip cara belajar peserta didik aktif dalam pengajaran matematika, adalah bahwa :²¹

- a. Setiap konsep baru, selalu diperkenalkan melalui kerja praktek yang cukup
- b. Kerja praktek merupakan bagian dari keseluruhan pengajaran matematika
- c. Dengan kerja praktek, pengalaman peserta didik akan bertambah
- d. Pengenalan konsep baru dalam praktek kerja harus dilakukan berulang kali dengan bervariasi
- e. Pemberian kesempatan untuk mengemukakan pertanyaan dan hasil penemuan bagi peserta didik perlu diberikan
- f. Mempergunakan pengalaman sehari-hari dalam pengajaran matematika
- g. Kegiatan penilaian / evaluasi jangan hanya melihat dari hasil yang dikerjakan peserta didik, tetapi juga harus dilihat dari proses kegiatan pembelajaran dan keaktifan dalam bekerja.

4. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Matematika SD/MI

Matematika berfungsi sebagai pengembang kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan, dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan

²¹ Lisnawaty simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 81-83



geometri, aljabar, peluang dan statistik. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan melalui model matematika yang melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik atau tabel.²²

Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dalam Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, disebutkan bahwasanya pembelajaran matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:²³

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, ulet merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solyusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

²²Estina Ekawati, *Peran Fungsi Tujuan dan Karakteristik Matematika sekolah* (16 November 2013) <http://p4tkmatematika.org/2011/10/peran-fungsi-tujuan-dan-karakteristik-matematika-sekolah/>

²³ Saepul et.al, *LAPIS PGMI Matematika I*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel.2008), 32



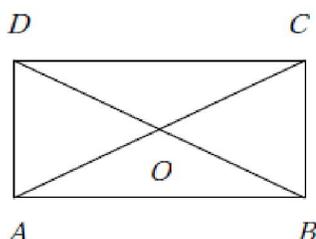
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

D. Tinjauan Materi

1. Persegi panjang

Persegi panjang adalah segiempat yang dapat menempati bingkainya dengan tepat empat cara dan tiap-tiap sudutnya dapat menempati sudut yang lain secara tepat.²⁴

a. Sifat-sifat persegi panjang



- 1). Sisi-sisi yang berhadapan pada persegi panjang sama panjang dan sejajar.

$$AB = CD \text{ dan } AB // CD$$

$$AD = BC \text{ dan } AD // BC$$

²⁴ Maunah Satyawati et.al, *LAPIS PGMI Matematika III*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel.2009), 14



- 2). Setiap sudut pada persegi panjang sama besar dan merupakan sudut siku-siku.

$$\angle BAD = \angle ABC = \angle BCD = \angle ADC = 90^{\circ}$$

- 3). Diagonal-diagonal pada persegi panjang sama panjang.

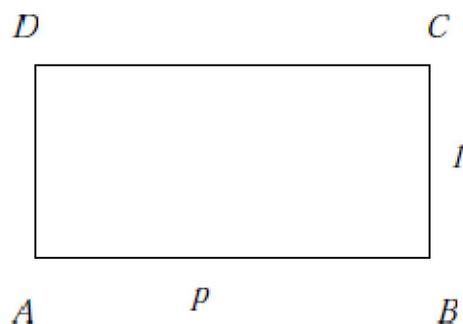
$$AC = BD$$

- 4) Diagonal-diagonal persegi panjang berpotongan dan saling membagi dua sama panjang.

$$OA = OC \text{ dan } OB = OD$$

$$\text{karena } AC = BD, \text{ maka } OA = OB = OC = OD$$

- b. Keliling dan luas persegi panjang



- 1). Rumus keliling persegi panjang adalah:

$$K = 2p + 2l, \text{ atau}$$

$$K = 2(p + l)$$

- 2) Rumus luas persegi panjang adalah:

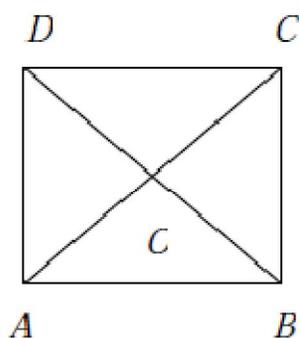
$$L = p \times l$$



2 Persegi

Persegi adalah segiempat yang dapat menempati bingkainya dengan tepat delapan cara dan tiap-tiap sudutnya dapat menempati sudut yang lain secara tepat.

a. Sifat-sifat persegi



- 1). Semua sisi setiap persegi sama panjang.

$$AB = BC = CD = AD$$

- 2). Diagonal-diagonal persegi sama panjang dan saling membagi dua sama panjang.

$$AC = BD$$

$$OA = OB = OC = OD$$

- 3). Diagonal-diagonal persegi berpotongan membentuk sudut siku-siku.

$$\angle AOB = \angle BOC = \angle COD = \angle AOD = 90^\circ$$

- 4). Setiap sudut persegi sama besar dan merupakan sudut siku-siku.

$$\angle BAD = \angle ACB = \angle BCD = \angle ADC = 90^\circ$$



5). Setiap sudut persegi di bagi dua sama besar oleh diagonalnya, atau diagonal-diagonalnya merupakan garis bagi.

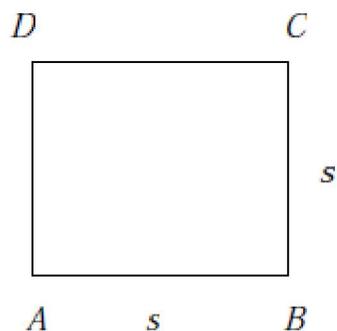
$$\angle BAC = \angle DAC = 45^\circ$$

$$\angle ABD = \angle CBD = 45^\circ$$

$$\angle ACB = \angle ACD = 45^\circ$$

$$\angle ADB = \angle BDC = 45^\circ$$

b. Keliling dan Luas persegi



1). Rumus keliling persegi adalah:

$$K = 4 \times s$$

2). Rumus luas persegi adalah:

$$L = s \times s, \text{ atau}$$

$$L = s^2$$



E. Pendekatan SAVI

1. Pengertian Pendekatan SAVI

Pendekatan SAVI adalah pendekatan yang menekankan pada bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa.²⁵ istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual. Keempat istilah tersebut mempunyai makna tersendiri dalam kaitannya belajar. Makna dari keempat istilah tersebut sebagaimana diungkap Meier, yaitu:²⁶

- a. Somatic : Belajar dengan bergerak dan berbuat.
- b. Auditory : Belajar dengan berbicara dan mendengar.
- c. Visual : Belajar dengan mengamati dan menggambarkan.
- d. Intellectual : belajar dengan memecahkan masalah dan merenung.

Pendekatan SAVI mengintegrasikan keempat unsur tersebut sedemikian rupa sehingga siswa dan guru dapat secara bersama-sama menghidupkan suasana kelas. Selain dengan mengintegrasikan keempat unsur tersebut, pendekatan SAVI juga dapat mengatasi cara dan gaya belajar siswa yang beragam dalam satu kelas. Hal itu bertujuan agar siswa dapat bersama-sama menyerap pengetahuan atau materi yang disampaikan oleh guru. disamping itu, pendekatan SAVI juga menekankan

²⁵ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2011), 166

²⁶ Miftahul Huda, *Model-Model*, 283



pada unsur intellectual yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah.

Dalam penelitian ini, peneliti mengartikan pendekatan SAVI merupakan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh Dave Meier yang didasarkan pada, bahwa manusia memiliki empat dimensi yaitu Somatic, Auditori, Visual, dan Intelektual yang menekankan adanya penggabungan gerakan fisik dan aktivitas intelektual serta penggunaan semua indera yang dapat berpengaruh besar dalam pembelajaran.

2. Unsur-Unsur Pendekatan SAVI

Pendekatan SAVI memiliki empat unsur yaitu somatic, auditory, visual dan intelektual. Meier menyatakan, "karena unsur-unsur ini semuanya terpadu, belajar paling baik bisa berlangsung jika semuanya ini digunakan secara simultan"²⁷. Hal ini berarti pembelajaran akan optimal jika keempat unsur SAVI itu ada dalam satu peristiwa pembelajaran dan dilaksanakan secara simultan. Penjabaran dari keempat unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Somatic (s)

Somatic berasal dari bahasa Yunani *soma* yang berarti tubuh. Istilah somatic sama artinya dengan kinestetik. " Belajar somatic berarti belajar

²⁷ Miftahul Huda, *Model-Model*, 284.



dengan indera peraba, kinestetik, praktis melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar²⁸.

Dalam lingkup belajar somatic tidak menghendaki siswa hanya duduk dikursi sambil menunggu sajian materi dari guru melainkan dengan belajar somatic siswa terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran. belajar somatic ini sesuai untuk siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Deporter mengemukakan bahwa pelajar kinestetik suka belajar melalui gerakan dan sentuhan. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menerapkan pembelajaran kinestetik yaitu dengan cara mengajak siswa bergerak aktif ketika belajar sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Deporter mengemukakan hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran kinestetik antara lain²⁹:

- 1) Gunakan alat bantu saat mengajar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep-konsep kunci.
- 2) Ciptakan simulasi konsep agar siswa mengalaminya.
- 3) Jika bekerja dengan siswa perseorangan, berikan bimbingan parallel dengan duduk di sebelah mereka.

²⁸ Ngalimun, *Strategi*, 166

²⁹ Yuni Kusumawati, penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan SAVI untuk meningkatkan hasil belajar siswa pd mata pelajaran ips : ekonomi, (jember: penerbit Universitas Negeri Jember, 2007), 8



- 4) Cobalah berbicara dengan setiap siswa secara pribadi setiap hari sekalipun hanya salam kepada siswa saat mereka masuk atau saat mereka ke luar kelas.
- 5) Peragakan konsep sambil memberikan kesempatan siswa untuk mempelajari langkah demi langkah
- 6) Ceritakan pengalaman pribadi mengenai wawasan blajar anda kepada siswa, dan dorong mereka untuk melakukan hal yang sama.
Selain itu, ada hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran kinestetik, antara lain: ³⁰
 - 1) Rancanglah sebuah proyek yang dapat mendorong siswa untuk bergerak di tempat-tempat yang berbeda.
 - 2) Sediakanlah *tape* yang bisa didengarkan oleh siswa selama mereka berjalan, berlari, berlompat kecil, atau bekerja.
 - 3) Berikan waktu break sesring mungkin ketika siswa tengah belajar, lalu ajaklah mereka untuk segera bergerak ketika sedang menemukan gagasan baru.
 - 4) Biarkan siswa berdiri dan berjalan ketika mereka tengah mendengarkan, menonton, atau berpikir.
 - 5) Berikanlah sesuatu yang bisa mereka mainkan selama melakukan aktivitas ini (tetapi pastikan benda itu tidak menimbulkan kekacauan).

³⁰ Miftahul Huda, *Model-Model* ,284-285



- 6) Mintalah siswa untuk menulis dalam sebuah kartu tentang apa yang mereka pelajari, misalnya *flash card* yang bisa digunakan untuk mencocokkan item-item yang sama.
- 7) Sese kali mintalah siswa memperagakan gagasan mereka dalam bentuk teater, mimik, atau sentuhan (tanpa harus mengucapkan kata pun).
- 8) Cobalah meminta mereka untuk membuat oret-oretan setiap mereka membaca teks tertulis.

Berdasarkan uraian di atas, inti belajar somatic adalah belajar membuat siswa melakukan aktivitas fisik dalam pembelajaran. makin banyak siswa melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran, maka makin dalam siswa menguasai materi tersebut. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran misalnya, dengan bimbingan siswa untuk melakukan simulasi, bermain peran, permainan belajar dan lain-lain sehingga suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan.

Dalam pembelajaran Matematika, guru harus bisa membimbing siswa untuk mengaktifkan kegiatan fisik. misalnya siswa mencari, menemukan, menggaris dan membuat sendiri bangun datar disekitar kelas. Siswa bisa membuat dengan cara menggambar dan menggantung sendiri model bangun datar yang diperintahkan guru. misalnya siswa membuat bangun datar dari kertas karton atau menggunakan benda yang



ada disekitarnya yang bentuknya seperti bangun datar yang didinginkan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru tentang bangun datar. Setelah membuat model bangun datar tersebut siswa diarahkan untuk mengidentifikasi rumus tersebut, kemudian siswa bisa menunjukkan model bangun datar tersebut kepada guru atau teman-temannya. Dalam proses identifikasi inilah siswa akan berupaya menemukan suatu hal yang baru yang belum pernah dialaminya. Guru harus memberikan ruang kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka sendiri dalam menemukan sesuatu yang baru.

b. Auditory (A)

Auditory merupakan pemanfaatan media suara (audio). Belajar auditory berarti belajar dengan menggunakan pendengaran. Dalam lingkup siswa belajar auditory ini sesuai bagi siswa yang mempunyai tipe gaya belajar auditory. Deporter mengemukakan bahwa pelajar auditory belajar melalui apa yang mereka dengar, auditory mengakses segala bunyi dari kata yang diciptakan maupun yang diingat.

Menurut Meier beberapa gagasa-gagasan awal untuk meningkatkan penggunaan sarana auditory dalam belajar antara lain:³¹

- 1) Ajaklah pelajar membaca keras-keras dari buku panduan dan layanan komputer.

³¹ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*, (New York: McGraw, 2000), 47



- 2) Ajaklah pembelajar membaca satu paragraf, lalu mintalah mereka menguraikan dengan kata-kata mereka sendiri setiap paragraf dalam kaset, lalu mintalah mereka mendengarkan kaset itu beberapa kali supaya mereka terus ingat.
- 3) Mintalah pembelajar membuat rekaman sendiri yang berisi kata-kata kunci, proses, definisi, atau prosedur dari apa yang telah dibaca mereka.
- 4) Ceritakanlah kisah-kisah yang mengandung materi pembelajaran yang terkandung dalam buku yang dibaca mereka.
- 5) Mintalah pembelajar berpasang-pasangan membicarakan secara terperinci apa yang baru saja mereka pelajari dan bagaimana menerapkannya.
- 6) Mintalah pembelajar mempraktikkan suatu keterampilan atau memperagakan suatu fungsi sambil mengucapkan
- 7) Mintalah pembelajar berkelompok dan berbicara nonstop saat sedang menyusun pemecahan masalah baru atau membuat rencana jangka panjang.

Adapun menurut Miftahul Huda, gagasan-gagasan awal untuk meningkatkan penggunaan sarana auditory dalam belajar adalah sebagai berikut:³²

³² Miftahul Huda, *Model-Model*, 285



- 1) Mintalah siswa untuk menjelaskan apa yang telah mereka pelajari dari orang lain.
- 2) Mintalah siswa untuk membaca buku atau *hand out* dengan suara keras, jika perlu dengan mimik dan *gesture* yang bisa menunjukkan karakter sebuah bacaan.
- 3) Rekamlah proses presentasi pengajaran, dan mintalah siswa untuk mendengarkannya sejenak di ruang kelas.
- 4) Ketika tengah membaca teks, sesekali mintalah siswa untuk membaca gagasan utama dalam teks tersebut dengan suara lantang.
- 5) Bacalah sebuah gagasan unik layaknya mantra, jika perlu, siswa bisa diminta untuk melagukannya.
- 6) Libatkan siswa dalam diskusi dan jajak pendapat dengan siswa-siswa lain.

Berdasarkan uraian diatas, penggunaan sarana auditory dalam kelas dapat dilakukan dengan cara meminta siswa mendengarkan hal-hal yang terkait dengan materi pelajaran, meminta siswa membaca teks dengan keras, meminta siswa mendiskusikan topik yang sedang dipelajari secara verbal, mempresentasikan hasilnya didepan kelas dan menyimak presentasi.

Dalam pembelajaran Matematika, sebagian anak sangat kuat mengingat rumus matematika dengan cara menonjolkan kemampuan pendengarannya. Indera pendengaran peka dengan suara. Oleh karena



itu, ketika menyampaikan inti dari suatu materi Matematika guru harus menggunakan penekanan suara yang tidak seperti biasa. Misalnya dengan nada yang lebih tinggi dari biasanya. Akan tetapi, tidak harus dengan suara yang tinggi, melainkan dengan suara yang bisa membuat perhatian siswa tertuju kepada sumber suara.

Peneliti mencoba memanfaatkan kemampuan auditory siswa dengan cara menghafalkan rumus dengan lagu dan menunjuk perwakilan dalam kelompok untuk mempresentasikan laporan kegiatan yang sudah diselesaikan. Misalnya dalam proses pembelajaran materi bangun datar, siswa harus bisa menyampaikan hasil kegiatannya dalam bangun datar. Hal yang demikian ini diharapkan siswa yang memiliki kecenderungan pendengaran yang baik akan lebih banyak menerima informasi dari teman-temannya, sehingga siswa tersebut mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

c. Visual (V)

Visual secara ilmiah adalah pembelajaran pengetahuan dengan media yang dapat dilihat oleh siswa. Belajar visual berarti belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Belajar visual ini sesuai bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual. Modalitas visual mengakses



citra visual yang diciptakan maupun diingat, seperti warna hubungan ruang, potret mental dan gambar menonjol dalam pembelajaran visual.³³

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran visual adalah.³⁴

- 1) Gunakan kertas tulis dengan tulisan berwarna daripada papan tulis
- 2) Dorongan siswa untuk menggambar informasi, dengan menggunakan peta, diagram dan warna
- 3) Berdiri tenang saat mengajukan segmen informasi
- 4) Beri kode warna untuk bahan pelajaran dan perlengkapan, dorong siswa menyusun pelajaran mereka dengan aneka warna
- 5) Gunakan bahan ikon dalam presentasi anda, dengan menciptakan simbol visual atau ikon yang memiliki konsep kunci.

Selain itu juga, ada beberapa hal lain yang dapat dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran visual antara lain:

- 1) Tugaskanlah siswa untuk membaca satu atau dua paragraf, kemudian mintalah mereka untuk membuat sinopsis singkat tentang apa yang dibacanya. Terus ulangi proses ini.
- 2) Mintalah siswa untuk terus mencatat setiap penjelasan penting yang disampaikan di ruang kelas.

³³ Miftahul Huda, *Model-Model*, 287

³⁴ Dave Meier, *The Accelerated*, 48-49



- 3) Ajaklah siswa untuk membuat semacam mural, gambar, atau lukisan tentang gagasan mereka, lalu tempellah mural-mural itu di dinding kelas.
- 4) Sebarkan teks materi pelajaran, dan pastikan teks tersebut sudah *dihighlight* dengan warna yang berbeda-beda pada konsep-konsep pentingnya.
- 5) Buatlah semacam versi ikon atas setiap konsep yang dijelaskan, lalu pastikan bahwa siswa bisa mengingat ikon tersebut untuk materi selanjutnya.
- 6) Gambarlah *mindmap* di papan tulis, dan mintalah siswa untuk memperhatikannya dengan saksama.

Untuk membuat pembelajaran lebih visual ada beberapa hal yang dapat dimanfaatkan oleh guru diantaranya:³⁵

- 1) Bahasa yang penuh gambar
- 2) Grafik presentasi yang hidup
- 3) Benda tiga dimensi
- 4) Bahasa tubuh yang dramatis
- 5) Cerita yang hidup
- 6) Ikon alat bantu kerja
- 7) Pengamatan lapangan

³⁵ Dave Meier, *The Accelerated*, 49



8) Dekorasi berwarna

9) Pelatihan pencitraan mental

Berdasarkan uraian diatas, pembelajaran visual dapat dilakukan dengan cara menampilkan benda-benda tiga dimensi, media atau dekorasi berwarna dan meminta siswa untuk melakukan pengamatan lapangan terkait dengan materi yang sedang dipelajari.

Dalam pembelajaran Matematika guru harus aktif dalam menyampaikan materi yang sedang dipelajari siswa. Misalnya, guru menampilkan gambar-gambar yang menarik perhatian siswa, sehingga siswa merasa itu sebagai hiburan. Hal ini bertujuan siswa tidak merasa jenuh dengan melihat benda-benda sekitarnya yang sering mereka lihat setiap hari.

Perkembangan teknologi sudah maju, sehingga guru tidak mempunyai alasan untuk tidak bisa memanfaatkan sarana tersebut. Misalnya dalam menyampaikan materi bangun datar, guru bisa menggunakan media yang menarik seperti menggunakan kertas warna-warni sebagai pengganti papan tulis yang sudah ada, kemudian menempelkan bangun datar yang sudah dipersiapkan. Guru juga bisa menggunakan media komputer untuk mempresentasikan bangun datar tersebut. Peneliti berpendapat sangat sesuai jika dalam materi bangun datar guru menggunakan media komputer dan LCD. Hal ini bertujuan membuat pembelajaran lebih menraik dan menghemat waktu.



d. Intelektual (I)

Menurut Meier, intelektual bukanlah “pendekatan tanpa emosi, rasionalistis, akademis, dan terkotak-kotak. Akan tetapi *Intellectual* adalah menunjukkan apa yang dilakukan pembelajaran dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenung, mencipta memecahkan masalah dan membangun makna.³⁶ Intelektual ini berhubungan erat dengan aktivitas psikis terutama dalam kerja otak. Belajar intelektual berarti belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Sardiman mengungkapkan bahwa anak didik harus dilatih untuk mematangkan kemampuan intelektualnya, sebagai pelajar yang setiap melakukan kegiatan belajar, harus dapat berkembang pemikirannya ke arah berpikir objektif dan rasional, tidak emosional. Dalam hal ini guru memegang peran yang penting dalam mematangkan kemampuan intelektual siswa dan diharapkan guru dapat mendorong siswa menjadi pemikir yang kritis dan kreatif.

Menurut Meier aspek intelektual dalam belajar akan terlatih jika mengajak pembelajar dalam aktivitas seperti:³⁷

- 1) Memecahkan masalah
- 2) Menganalisis pengalaman
- 3) Mengerjakan percanaan strategis

³⁶ . Dave Meier, *The Accelerated*, 49

³⁷ Ibid , 50.



- 4) Melahirkan gagasan kreatif
- 5) Mencari dan menyaring informasi
- 6) Merumuskan pertanyaan
- 7) Menciptakan model mental
- 8) Menerapkan gagasan baru pada pekerjaan
- 9) Menciptakan makna pribadi
- 10) Meramalkan implikasi suatu gagasan.

Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan guru guna melatih intelektual belajar siswa:³⁸

- 1) Setiap menyelesaikan suatu pengalaman belajar, mintalah siswa untuk duduk sejenak merefleksikan apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan apa yang telah diketahui.
- 2) Mintalah mereka untuk membuat semacam diagram, *flowchart*, atau piktogram yang bisa menggambarkan apa yang mereka refleksikan.
- 3) Cobalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan *probing* mengenai materi pelajaran yang telah diajarkan dan mintalah siswa untuk berpikir tentang pemecahannya.
- 4) Sese kali buatlah analogi-analogi dan metafor-metafor untuk merangsang siswa berpikir tentang apa yang terkandung di dalamnya.

³⁸ Miftahul Huda, *Model-Model*, 286-287



- 5) Buatlah semacam daftar materi atau pokok-pokok pelajaran yang memungkinkan siswa untuk menyusunnya dalam kategori-kategori.

Dari uraian di atas, guru dapat mengoptimalkan kemampuan intelektual siswa dengan berbagai cara di antaranya memberi kesempatan siswa untuk bertanya, memberikan pendapat atau komentar, meminta siswa untuk berdiskusi agar siswa dapat saling bertukar ide, pengetahuan, pengalaman, tingkat pemahaman untuk menyelesaikan masalah dan memberikan lembar tugas. Selain itu, guru juga memberikan jeda waktu untuk merenungkan pemecahan masalah yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari.

Dalam pembelajaran Matematika, kemampuan intelektual siswa mutlak diperlukan. Pertanyaan-pertanyaan dalam Matematika sangat bervariasi. Hal ini memungkinkan siswa memerlukan pertanyaan baru yang sulit diselesaikan. Oleh karena itu, siswa diharapkan berupaya dengan maksimal dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Misalnya dalam materi bangun datar, prosedur rutin dalam menentukan keliling dan luas bangun persegi dengan sisi-sisi yg sudah diketahui yaitu dengan menggunakan rumus $K = 4 \times \text{sisi}$ dan $L = \text{sisi} \times \text{sisi}$. Akan tetapi, jika sisi tersebut tidak langsung ditunjukkan pada gambar secara langsung akan tetapi sisi tersebut harus dicari dulu melalui pengidentifikasian sisi pada soal cerita dimana akan menuntut siswa bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan intelektual mereka sendiri. Hal ini bertujuan siswa



mampu menyelesaikan masalah dalam Matematika, membuat perencanaan strategis, memperhatikan langkah demi langkah, menciptakan model penyelesaian yang kreatif dan menemukan pengalaman dari soal yang mereka selesaikan.

Jika siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut, maka guru harus membantu siswa untuk mengarahkan penyelesaian soal tersebut. Hal ini bertujuan siswa mengerti proses mengerjakan soal tersebut sehingga bisa menyelesaikan soal lain yang sejenis sama.

3. Tahap-tahap Pendekatan SAVI

Dalam pendekatan SAVI guru harus melalui beberapa tahapan untuk dapat menciptakan suatu pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Tahapan-tahapan tersebut adalah:³⁹

a. Tahap I (persiapan)

Tujuannya adalah untuk menggugah minat pembelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan mereka lalui, dan menempatkan mereka pada suasana belajar yang optimal.

³⁹ Robin, *Urgensi pendekatan SAVI* (8 Oktober 2013)
http://robinvanmurdock.blogspot.com/2013/07/urgensi-pendekatan-savi-dalam_18.html



b. Tahap II (penyampaian)

Tujuannya membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, multi-indra, dan cocok untuk semua gaya belajar.

c. Tahap III (praktek)

Tujuannya adalah membantu pelajar mengintegrasikan dan memadukan pengetahuan atau ketrampilan baru dengan berbagai cara.

d. Tahap IV (penampilan hasil)

Tujuannya adalah membantu pelajar menerapkan dan mengembangkan pengetahuan serta ketrampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga pembelajaran tetap melekat dan prestasi terus meningkat.

Pendekatan SAVI mengutamakan adanya keterlibatan penuh pembelajar dalam kegiatan belajar, sehingga siswa sendirilah yang menentukan dalam pembuatan makna suatu materi pelajaran dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa. Dengan pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa maka diharapkan dapat mempermudah siswa dalam belajar sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.



4. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan SAVI

Pembelajaran dalam pendekatan SAVI memiliki beberapa kelebihan diantaranya:⁴⁰

- a. Membangkitkan kecerdasan terpadu siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual
- b. Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
- c. Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga siswa tidak cepat bosan untuk belajar matematika.
- d. Memupuk kerjasama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai.
- e. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik dan efektif
- f. Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa
- g. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
- h. Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
- i. Merupakan variasi yang cocok untuk semua gaya belajar

⁴⁰ Dymiratus, *Makalah Model Pembelajaran SAVI* (8 Oktober 2013)
<http://dyamiratus.blogspot.com/2013/03/makalah-model-pembelajaran-savi.html>



Pembelajaran dalam pendekatan SAVI ini juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya:⁴¹

- a. Pendekatan ini menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.
- b. Penerapan pendekatan ini membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhannya, sehingga memerlukan biaya pendidikan yang sangat besar.
- c. Karena siswa terbiasa diberi informasi terlebih dahulu sehingga siswa kesulitan dalam menemukan jawaban ataupun gagasannya sendiri.
- d. Membutuhkan waktu yang lama terutama bila siswa yang lemah.
- e. Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
- f. Belum ada pedoman penilaian, sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi atau memberi nilai.
- g. Pendekatan SAVI masih tergolong baru, sehingga banyak pengajar guru yang belum mengetahui pendekatan SAVI tersebut

⁴¹ Dymiratus, *Makalah Model Pembelajaran SAVI* (8 Oktober 2013)
<http://dyamiratus.blogspot.com/2013/03/makalah-model-pembelajaran-savi.html>



- h. Pendekatan SAVI ini cenderung kepada keaktifan siswa, sehingga untuk siswa yang memiliki tingkat kecerdasan kurang, menjadika siswa itu minder.
- i. Pendekatan ini tidak dapat diterapkan untuk semua pelajaran matematika.

F. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya suatu penelitian tidak berjalan dari nol secara murni, akan tetapi umumnya telah ada acuan yang mendasari atau penelitian yang sejenis. Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Oleh karena itu dirasa perlu mengenali penelitian yang terdahulu dan relevansinya.

Hasil penelitian dari Dian Puspitasari (2010/2011) berjudul “Penerapan Pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, Intellectual* (SAVI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran pada Siswa Kelas II SDN Sumbersari 2 Malang Tahun Pelajaran 2010/2011”. Dari hasil penelitiannya tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran matematika terjadi peningkatan. Dengan adanya pendekatan SAVI, terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar meningkat dari



62,92% menjadi 82,14%, sehingga ketuntasan hasil belajar meningkat sebesar 19,22%.⁴²

Dan dapat pula ditemui pada penelitian yang hampir sama, dalam peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran matematika pada siswa kelas IV SDN Sidomukti Kisaran tahun angkatan 2013. Zakaria Nasution melalui penelitiannya dengan mencoba suatu pendekatan baru yakni SAVI, ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai 68,18, termasuk dalam kategori rendah, pada siklus I menjadi kategori tinggi pada siklus II yakni 82,36.⁴³ Kedua peneliti diatas sama-sama menggunakan pendekatan SAVI dalam menyelesaikan masalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di tingkat SD, hanya saja berbeda dalam kelas, tempat dan materi yang telah dipelajari siswanya.

⁴² Dian Puspitasari, “Penerapan Pendekatan Somatic, Auditory, Visually, Intellectually (SAVI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Campuran pada Siswa Kelas II SDN Sumpit Sari 2 Malang”, Penelitian Tindakan Kelas. (Malang:Universitas Negeri Malang) (20 April 2014) <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/14468>

⁴³ Zakaria Nasution, “Penerapan Pendekatan Somatic, Auditory, Visually, Intellectually (SAVI) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pecahan pada Siswa Kelas IV SD NEGERI 014688 Sidomukti Kisaran”, Penelitian Tindakan Kelas. (Medan : Universitas Negeri Medan) (20 April 2014). http://digilib.unimed.ac.id/UNIMED-Undergraduate-sk132230/29243_22_04_2014



Untuk itu peneliti ingin membuktikan apakah pendekatan SAVI tersebut dapat menaikkan hasil belajar siswa MI Darul Karomah khususnya pada mata pelajaran matematika. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan SAVI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keliling dan Luas Bangun Datar Pada Siswa Kelas III MI Darul Karomah Betro Sidoarjo”